

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Produsen

1. Pengertian Perilaku Produsen

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap dan tingkah.¹ Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Faktor Eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menekannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekankan ongkos-ongkos, meningkatkan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

b. Faktor Organisasi

Secara umum, anggota organisasi itu sendiri saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (proses interaktif). Di pihak lain organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengupahan, jam kerja maksimum.

¹ Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Putra Karya, 2004), 274.

c. Faktor Individual

Sesorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, orang baru.

Perilaku produsen merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi, sedangkan pelaku dari produksi adalah produsen. Produsen adalah seseorang atau kelompok orang maupun badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk atau kelompok orang maupun badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk atau perubahan nilai guna barang atau jasa yang dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk di distribusikan kepada konsumen akhir atau dari produsen langsung di distribusikan kepada konsumen. Teori perilaku produsen membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.²

Di dunia ini pasti ada yang baik dan buruk. Produsen yang baik adalah produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan jujur tidak mengganti barang-barangnya dengan yang tidak semestinya. Sedangkan produsen yang buruk adalah produsen yang melakukan kegiatan produksinya dengan tidak jujur, mengganti bahan produksi atau barang-barangnya dengan bahan yang tidak semestinya.³

² Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta Graha Ilmu, 2008), 101.

³ Dwi Ulfasari, *Analisis Perilaku Produsen Batu Alam dalam Prespektif Produksi Islam* (Kediri: STAIN KEDIRI, 2017), 16.

2. Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Dalam pandangan ilmu ekonomi definisi produksi jauh lebih luas, pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, berikut pengertian produksi:⁴

- a. Menurut Yusuf Qardhawi mendefinisikan produksimenciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.⁵
- b. Menurut Rozalinda produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis mentransformasikan input menjadi output.⁶
- c. Menurut Shidiq, kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadaan dan kebajikan/kemanfaatan (*maslahah*) bagi masyarakat.
- d. Menurut kahf kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebgai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya,

⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta; Rajawali Pres,2012),230

⁵ Yusuf Qurdawi, *Peran dan Nilai Modal dan Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Pres, 1997),51.

⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktiftas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 111.

tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup di gariskan dalam Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Dari definisi diatas terlihat sekali bahwa produksi dalam perspektif Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya.

Dari sudut pandang fungsional, produksi merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (value added). Menurut Muclish, yang dikutip dalam buku Muhammad, aktivitas produksi meliputi;⁸

a. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, dan tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat.

b. Berapa kuantitas yang diproduksi, bergantung kepada motif dan resiko.

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi intern dan ektern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Adapun faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, market share yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

⁷ Monzer Kaft, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 45.

⁸ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi Penerbitan dan Percetakan YKPN, 2002), 103.

c. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

d. Mengapa suatu produk diproduksi

- 1) Alasan sosial dan kemanusiaan
- 2) Alasan ekonomi
- 3) Alasan politik.

e. Dimana produksi dilakukan

- 1) Akses pasar yang efektif dan efisien
- 2) Kemudahan memperoleh supplier bahan dan alat-alat produksi
- 3) Murahness sumber-sumber ekonomi
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien.

f. Siapa yang memproduksi

Produksi dapat dilakukan oleh negara, kelompok masyarakat ataupun individu.

Faktor-faktor produksi menurut Soemitro, ada empat faktor produksi, berikut;⁹

- a. Tenaga, adalah usaha jasmani atau rohani untuk memuaskan suatu kebutuhan dengan tujuan lain daripada kesenangan yang diperoleh dari suatu usaha.

⁹ Soemitro, *Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila* (Jakarta: Eresco, 1983), 9.

- b. Alam , terdiri dari tanah, air, udara, iklim, dan tenaga organis dari binatang dan tenaga anorganis, seperti daya tarik, gas, sinar matahari, dan lain sebagainya.

Kekayaan alam meliputi;

- 1) Tanah dan keadaan iklim
 - 2) Kekayaan hutan
 - 3) Kekayaan air, sebagai sumber tenaga penggerak, sebagai sumber bahan makanan, dan sebagai sumber pengairan
 - 4) Kekayaan di bawah tanah (bahan pertambangan).
- c. Modal, adalah setiap hasil yang digunakan untuk produksi lebih lanjut. Oleh karena itu barang-barang konsumsi dan pemberian alam seperti tanah tidak termasuk faktor produksi modal.
- d. Organisasi, sering kali disebut sebagai skill atau keahlian, berkaitan dengan itu, jelaslah bahwa pelaksanaan suatu produksi tergantung pada banyaknya faktor produksi, seperti berbagai bahan baku, tenaga kerja dengan berbagai keahlian. Persaingan global semakin pesat dengan persaingan yang sangat kuat, maka produsen dalam perusahaanya harus mampu memikirkan perkembangan produksinya demi majunya perusahaan dalam persaingan.

Dalam islam terdapat ajuran adanya produksi untuk menambah sumber penghasilan bagi dirinya sendiri, karena apapun yang ada di dunia ini sebagai rezeki bagi manusia jika mau berusaha. Pekerjaan seseorang

yang sesuai ketrampilan yang dimiliki, kategori sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dikatakan produksi. Aktivitas produksi adalah menambahkan kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun manfaat yang melebihi manfaat yang telah ada sebelumnya.¹⁰

Terdapat upaya untuk mengetahui produksi dalam ekonomi islam, Menurut Nejatullah Shiddiqi , pertumbuhan ekonomi yang merupakan tujuan produksi dalam islam bertujuan :

- a. Merespon kebutuhan produsen secara pribadi dengan bentuk yang memiliki ciri keseimbangan.
- b. Memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Memepersiapkan sebagian kebutuhan terhadap ahli warisnya dan generasi penerusnya.
- d. Pelayanan sosial dan berinfak di jalan Allah.¹¹

3. Bidang-Bidang Produksi

a. Perdagangan

Perdagangan adalah usaha produksi utama yang telah dicontohkan oleh nabi SAW dan para sahabat. Kebanyakan para sahabat dari golongan muhajirin berprofesi sebagai seorang da'i dan juga merupakan seorang pedaganag seperti Abu Bakar, Umar,

¹⁰Ilfi Nur Diana , *Hadist-hadist Ekonomi*, (Malang: Malang Press, 2008), 36.

¹¹Rozalinda,*Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014),69.

Usman, dan sebagainya. Sementara itu sahabat dari golongan anshar rata-rata berprofesi sebagai petani (petani kurma).

Pentingnya perdagangan sangatlah banyak, terutama berkaitan dengan mata pencaharian yang paling utama di dalam Islam. Demikian juga hikmah perdagangan akan membangun sistem perekonomian yang kuat dan mantap. Demikian, kepentingan perdagangan, sehingga perlu etika dalam pelaksanaannya. Para ulama sepakat bahwa siapapun yang bermaksud menghalalkan jual beli atau perdagangan hendaknya mengetahui hukum-hukum etika dalam berdagang.

b. Pertanian dan Perkebunan

Annas r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda. “seandainya kiamat tiba-tiba datang pada saat seorang diantara kamu sedang memegang biji kurma yang akan ditananya, maka tanamlah” sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha petani sangatlah penting karena apabila tidak seorang pun yang bertani, maka orang-orang tidak akan mendapat makanan. Menurut Imam Nawawi, pertanian baik karena didalamnya terdapat unsur tawakal serta kemanfaatan yang dapat dirasakan oleh manusia dan hewan yang ada.

c. Industri

Bekerja mengolah sesuatu bahan mentah menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia atau dengan istilah industri merupakan usaha produksi yang diperbolehkan dalam Islam.¹²

B. Sosiologi Ekonomi Islam

1. Sosiologi Ekonomi

Menurut David B Brinkerhof dan Lynn K White, sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana, bagaimana mereka dipertahankan dan juga bagaimana mereka dipertahankan dan juga bagaimana mereka berubah. Sedangkan menurut Horton dan Hunt sosiologi diartikan ilmu pengetahuan tentang mempelajari masyarakat.¹³ Ekonomi Islam, menurut beberapa ahli ekonomi Islam bahwa ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi, dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam. Sedangkan menurut Muhammad Abdul Manan, ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁴

¹² Rozalinda, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 75-80

¹³ Damas dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana:2009)2-5.

¹⁴ Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT.Dana Bakhti Prima Yas,1997),19.

Pengembangan ekonomi dan bisnis islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya mengamati dan mengkaji sistem ekonomi dan bisnis konvensional yang berkembang dengan mengkaitkannya dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Apabila sistem ekonomi dan bisnis tersebut dapat diakomodasi kedalam ekonomi dan bisnis islam. Cara ini lebih mudah dilakukan karena hanya mencari praktik ekonomi dan bisnis di masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran islam, tetapi memiliki kelemahan yang fundamental karena sangat tergantung pada praktik yang sudah ada tanpa ada motivasi untuk merumuskan sendiri.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam bisnis, di dalam ajaran Islam terdapat berbagai macam nilai yang dapat digali untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut mulai dari nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama makhluk, hingga nilai-nilai dalam berperilaku.¹⁵

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat , yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut

¹⁵ Fordebi,Adesy, *Ekonomi Dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2016),92-97.

dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Namun sangat sukar untuk merumuskan suatu definisi yang dapat mengemukakan seluruh pengertian, sifat dan hakekat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat. Beberapa ahli merumuskan definisi sosiologi sebagai berikut:

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antar aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antar gejala ekonomi dan agama, keluarga dengan moral, masyarakat dengan politik dan lain sebagainya)
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antar gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial.
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti diatas, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana

memproduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum dan agama.¹⁶

2. Sosiologi Ekonomi Islam

Sebagai sebuah konsep, sosiologi ekonomi islam dapat dipahami dalam dua arti : pertama, ekonomi islam dalam perspektif sosiologi, dan kedua, sosiologi ekonomi dalam perspektif islam. Dalam arti yang pertama, sosiologi ekonomi islam dipahami sebagai suatu kajian sosiologis yang mempelajari fenomena ekonomi, yakni gejala-gejala tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sosiologi menyangkut kerangka acuan, variabel-variabel dan model-model yang digunakan para sosiologi dalam memahami dan menjelaskan realitas sosial, dalam hal ini adalah fenomena ekonomi, yang terjadi dalam masyarakat. Tulisan ini mengacu pada pengertian yang pertama, tetapi perspektif sosiologi yang dimaksud adalah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang tidak bebas-nilai, melainkan justru yang sarat dengan muatan nilai, yakni nilai-nilai islam. Suatu gagasan tentang ekonomi islam yang dilihat dalam perspektif sosiologi yang sarat-nilai.¹⁷

Ilmu sosial yang sarat-nilai, termasuk didalamnya sosiologi, oleh Kuntowijoyo disebut ilmu sosial profetik, yakni ilmu yang mengandung nilai-nilai Islam dan memiliki keberpihakan.

¹⁶ Damsar , *Pengantar Sosiologi Ekonomi* , (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), 11.

¹⁷ Muhammad Fachrur Rozi , *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo:StIEF-IPMAFA,2016),15-17.

Kuntowijoyo menilai, hal yang demikian sah disebut ilmu pengetahuan. Ilmu sosial profetik merupakan kritik terhadap ilmu sosial akademis yang bebas nilai, empiris analitis dan liberal. Ilmu sosial profetik adalah gagasan yang dilontarkan Kuntowijoyo dari analisis (interpretasi) terhadap ayat “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, menyuruh pada yang *Ma'ruf* dan mencegah dari yang *Munkar*; dan beriman kepada Allah SWT” QS.3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ¹⁸

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS.Ali Imron : 110)¹⁹

Dalam ayat tersebut terdapat konsep-konsep penting : konsep tentang umat terbaik, aktivisme sejarah, pentingnya kesadaran, dan etika profetik. Karenanya, ilmu sosial profetik dibangun diatas pilar-pilar: Pertama, *amar ma'ruf* (emansipasi), kedua, *nahi munkar* (liberasi) dan ketiga, *tu'minuna billah* (transendensi), sebagai satu kesatuan.²⁰

¹⁸ QS.Ali Imron (3):110.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), 64.

²⁰ Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016), 17.

Atas dasar itu, setidaknya dijumpai dua hal pokok: pertama, sebagai suatu realitas sosial, fenomena ekonomi yang hendak dipahami atau dijelaskan adalah bukan fenomena yang terjadi sembarang tipe atau masyarakat melainkan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dikaitkan dengan Islam baik sebagai ajaran maupun fenomena keberagaman (keislaman) dikalangan muslim , atau keterkaitan antara keduanya. Dalam konteks ini, ekonomi Islam pada dasarnya adalah sosiologi ekonomi jika dikaitkan dengan pokok perhatian sosiologi ekonomi yang menganalisis hubungan antara ekonomi dan institusi lain dalam masyarakat, misalnya hubungan ekonomi dan agama; atau dikaitkan dengan analisis tentang perubahan institusi dalam parameter budaya yang melatar belakangi landasan ekonomi masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan dikalangan komunitas muslim. Adam Smith, misalnya, berpandangan bahwa dalam kegiatan ekonomi komersial keadilan disokong oleh lembaga agama yang berasal dari rasa takut manusia akan ketidakpastian-ketidakpastian kehidupan dan spekulasi-spekulasi metafisisnya mengenai penyebab alam semesta tetapi, dengan membayangkan teror-teror hukuman abadi, memberikan motif-motif lebih lanjut untuk mengekang kecenderungan manusia untuk ketidakadilan.²¹

Hal ini mengacupada makna budaya sebagai salah satu definisi ekonomi Islam yang diartikan sebagai 'perekonomian dalam

²¹ Tom Campbell, *Teori Sosial*, (yogyakarta: Kanisius, 1994), 123.

masyarakat Islami'. Masyarakat Islami itu sendiri dapat dipahami sebagai masyarakat yang sebagian besar anggotanya adalah pemeluk agama islam; atau masyarakat yang menempatkan Islam dalam wacana konstitusi. Yang disebut pertama dikenal sebagai ' negara atau masyarakat muslim', yang kedua sering disebut sebagai ' negara atau masyarakat Islam.

Hal kedua terkait dengan prespektif Islam mengenai sosiologi ekonomi. Prespektif islam disini memberi penekanan pada pandangan kritis dari agama, yakni kritik atau pandangan sosial islam mengenai gagasan sosiologi yang bebas-nilai sebagaimana dipaparkan Max Weber, salah seorang peletak dasar teori sosiologi, yang menyarankan agar sosiologi bebas nilai.²²

3. Konsep Tindakan Ekonomi

Setiap halnya dalam ekonomi konvensional, ekonomi islam juga melihat inti masalah yang sama dalam menjelaskan konsep tindakan atau perilaku ekonomi, bahwa aktor (pelaku,agen) mendasar tindakan atau perilaku pada prinsip rasionalitas dan nilai kemanfaatan (*utilitarianisme*). Prinsip-prinsip ini yang digunakan dalam menjelaskan transaksi atau hubungan ekonomi yang dilandasi individualisme bahwa motif manusia atau pelaku dalam melakukan kegiatan ekonomi dilandasi oleh kepentingan individu.

²² Muhammad Fachrur Rozi , *Sosiologi Ekonomi Islam* (Purworejo:StIEF-IPMAFA,2016),18-19.

Konsep *utility function* (tingkat kepuasan) ditetapkan melalui prinsip rasionalitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, rasionalitas merupakan konsep kultural yang ditafsirkan sebagai perilaku ekonomi yang dilandasi oleh “perhiyungan yang cermat yang diarahkan pada pandangan ke depan dan persiapan oleh *self interest* yang dalam ekonmu modern hampir selalu ditafsirkan sebagai memperbanyak kekayaan dalam satuan tertentu nominal uang.

Dalam ekonomi Islam, prinsip rasional mengalami perluasan spektrum, yakni dengan melibatkan pertimbangan-pertimbangan syariah (misalnya halal-haram, *maslahah-mudharatnya*) dalam menentukan seperangkat pilihan dan fungsi-fungsi utilitisnya pun tidak mengabaikan aspek yang dirumuskan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip rasionalitas dan *utilitarianisme* Islami, menjadi asumsi-asumsi dasar bagi perilaku ekonomi Islam.²³ Dalam mengkaji ekonomi sosial, Weber telah mengajukan empat tipe:

a. Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar isa mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan

²³ Ibid.,31

itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

b. Tindakan rasional nilai moral

Tindakan rasional nilai moral memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperhatikan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Dilihat dari sisi pelaku dari tindakan ekonomi, pendekatan sosiologis melihat tindakan ekonomi dilakukan oleh aktor sebagai entitas yang dikonstruksi secara sosial. Tindakan ekonomi merupakan sebarang tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tindakan orang lain dan memiliki makna

subyektif secara ekonomi bagi aktor, dan karenanya di arahkan untuk tujuan tertentu. Artinya, tindakan tersebut dilihat dalam proses interaksi sosial, suatu tindakan yang diekspresikan ke dalam hubungan sosial. Tidak seperti halnya dalam pendekatan ekonomi yang melihat aktor berhadapan dengan sejumlah pilihan yang dilandasi kelangkaan sumber daya dan harga, dalam pendekatan sosiologis aktor lebih dikaitkan dengan pengaruh oleh aktor lain dalam suatu interaksi sosial.²⁴

Merujuk pada konsepsi tentang ekonomi yang melihat aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial, yang disebut *amal al-iqtishadi* atau *al-iqtishadiyyat*, yaitu *amal* (perbuatan, tindakan) yang mengandung makna atau bernuansa ekonomik, atau bahkan motif ekonomi. Perbuatan atau tindakan (*amal*) merupakan konsep sosiologis karena ia dilihat dalam kerangka *hablumina al-nas* (hubungan antara sesama manusia, interaksi sosial). Seperti dinyatakan nabi Muhammad, bahwa suatu tindakan (*amal*) itu tergantung pada niatnya, dan karenanya makna dari *amal* seseorang dipahami melauli niat yang di tujukan pada orang lain yang menjadi sasaran perhatian *amaliyyatnya* dalam suatu interaksi sosial.

Amal merupakan konsep sosiologis dalam rangka interaksi sosial (Islami) yang terkait dan terikat oleh tindakan dalam

²⁴ Ibid.,36

bingkai interkasi *illahiyyatnya*. Itu sebabnya, sebagai entuk peribadatan dalam konteks *hablun min Allah* ibadah sholat diperintahkan kepada setiap individu tidak lain untuk di tujukan agar manusia dalam *hablun min al-nas*, dapat mencegah dan menjaga diri dari tindakan yang diluar batas keadilan. Dengan demikian, tindakan ekonomi dalam prespektif sosiologi (yang syart nilai, Islami) merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran yang bercorak *ilahiyyat* (keimanan) dan *insaniyyat* (manusiawi) sekaligus. Kedua bentuk kesadaran ini adalah kesadaran aktif yang melatari dan membentuk motif dari perilaku sosial-ekonomi.²⁵

4. Hubungan Etika dalam Kegiatan Ekonomi Secara Islam

Aktivitas bisnis merupakan bagian integral dari wacana ekonomi. Sistem ekonomi Islam berangkat dari kesadaran tentang etika sehingga dalam kegiatan ekonominya tidak hanya meningkatkan *profit* saja, sedangkan sistem ekonomi lain, seperti kapitalisme dan sosialisme, cenderung mengabaikan etika sehingga aspek nilai tidak begitu tampak dalam bangunan kedua sistem ekonomi tersebut. Karena keduanya memang tidak berangkat dari etika, tetapi dari kepentingan (*interest*).

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa merupakan perilaku manusia manusia yang berkaitan dengan

²⁵ Ibid.,37-38

kegiatan ekonomi. Berkenaan dengan hal itu, manusia dikatakan sebagai makhluk ekonomi atau *homo economicus*. Sebagai makhluk ekonomi, manusia akan berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mempertimbangkan pikiran yang rasional, menghormati adat dan etika, pranata sosial, dan lain-lain. Apabila manusia memenuhi kebutuhan hidupnya tidak saja memikirkan kepentingan pribadi, melainkan memikirkan pula kepentingan orang lain, maka ia merupakan makhluk ekonomi yang bermoral.

Relasi antara manusia memiliki tujuan dalam berhubungan yaitu memenuhi kebutuhan yang dicarinya. Pengaturan dalam hubungan atau relasi ini disebut etika atau kode etik. Walaupun dalam sudut pandang ekonomi Islam manusia juga dapat menjadi produsen ataupun konsumen. Bidang kehidupan manusia sebagai konsumen sesungguhnya tidak lain dari kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Dawaman, memahami ilmu ekonomi suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara berbagai tujuan dan alat-alat (untuk mencapai tujuan) yang langka adanya dan karena itu mengandung alternatif dalam penggunaannya. Maka tujuan maupun cara-cara penggunaan alat untuk mencapainya itu perlu disesuaikan dengan ciri-ciri Islam sebagai suatu cara dan pandangan hidup.²⁶ Prinsip dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan etika Islam antara lain:

²⁶ M.Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 2.

a. Tauhid

Dengan tauhid aktivitas ekonomi seperti jual beli merupakan bentuk ibadah, syukur bertujuan mencari ridha-Nya prinsip tauhid yang menghasilkan pandangan tentang kesatuan umat manusia mengantar seseorang pengusaha muslim untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia.²⁷

Prinsip *tauhid* mengantarkan manusia dalam kegiatan ekonomi untuk meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik Allah SWT, yang antara lain diperintahkan oleh pemilik-Nya agar diberikan (sebagian) kepada yang membutuhkan sebagaimana firman Allah SWT.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (٣٧)^{٢٨}

Artinya: laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.(QS. An-Nur: 37)²⁹

b. Kehendak Bebas

Kehendak bebas adalah prinsip yang mengantarkan seseorang muslim meyakini bahwa Allah SWT memiliki kebebasan mutlak namun juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang terbentang dihadapannya baik dan buruk.

²⁷ Adiwarmanto Karim, *Mikro Ekonomi Islam*, 20

²⁸ QS. An-Nur(18): 37.

²⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), 355.

Manusia yang baik disisi-Nya adalah yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan prinsip tauhid dan keadilan diatas. Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai khalifah dibumi untuk melestarikan serta mengolahnya sesuai dengan kehendaknya, namun kebebasan tersebut tidak lepas dari pengawasan Allah SWT sebagai pemilik mutlak.

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam terdapat pada firman Allah surat Al-Qashash ayat:77, memerintahkan umatnya untuk bekerja keras sesuai dengan syariat Islam:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ³⁰

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Surah Al-Qasas:77)³¹

³⁰ Q.S. Al Qasas (20): 77.

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: Al-Huda, 2002), 394.